
**RESILIENSI TERHADAP PENGGUNA NAPZA DIWILAYAH BNNK
BELITUNG**

Nuzsep Almigo¹, Muhammad Belva Juliadi²
nuzsep@binadarma.ac.id¹, belvajuliadi@gmail.com²
Universitas Bina Darma

Abstract

Drug users have increased compared to 2021, when there were 19 drug cases recorded and if this is calculated as a percentage, there is an increase of around 23% from the previous year. In 2022, based on data that researchers received for Bangka Belitung province itself, there were a total of 406 criminal acts/criminal reports and a total of 504 suspects, consisting of 476 men and 28 women. This research uses qualitative research methods. The data collection methods used are interviews and observation. This research found several processes experienced by the two subjects which ultimately shaped the two subjects into resilient individuals. Then both subjects went through a healing process not to use drugs again by strengthening their intentions and strong encouragement from outside themselves in the form of the subject's family and environment. Supporting factors are divided into several things. The first is the intention or will and commitment of the subject which must be strong to be free from drugs. Then there is social support from family and friends. Next is emotional control that must be possessed and the last thing that is a supporting factor is the spirituality that the subject has and involves God.

Keywords: *Belitung, Napza, Resiliensi*

Abstrak

Pengguna Napza mengalami peningkatan dari pada tahun 2021 lalu yang tercatat ada 19 kasus narkoba dan hal ini jika di persentasekan maka ada kenaikan sekitar 23% dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 berdasarkan data yang peneliti terima untuk provinsi Bangka Belitung sendiri ada Jumlah tindak pidana / Laporan Pidana sebanyak 406 orang dan jumlah tersangka ada 504 tersangka yang terdiri dari 476 pria dan 28 wanita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun metode pengambilan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini ditemukan beberapa proses yang dialami oleh kedua subjek yang akhirnya membentuk kedua subjek menjadi pribadi yang resilien. Kemudian kedua subjek melewati proses penyembuhan untuk tidak kembali menggunakan napza dengan cara menguatkan niat yang ada pada dirinya serta dorongan yang kuat dari luar diri berupa keluarga dan lingkungan subjek. Faktor yang menjadi pendukung dibagi menjadi beberapa hal. Pertama adalah niat atau kemauan serta komitmen dari diri subjek yang harus kuat untuk bisa bebas dari napza. Kemudian adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman. Selanjutnya adalah kontrol emosi yang harus dimiliki dan Hal terakhir yang menjadi faktor pendukung adalah spiritualitas yang dimiliki subjek dan melibatkan Tuhan.

Kata Kunci: Belitung, Napza, Resiliensi

PENDAHULUAN

Napza merupakan akronim dari (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif) adalah bahan atau zat atau obat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia bisa mempengaruhi tubuh terutama pada otak atau saraf pusat sehingga menyebabkan gangguan Kesehatan. kasus narkoba meningkat dari tahun sebelumnya terdiri dari 23 kasus narkoba. Angka tersebut mengalami peningkatan dari pada tahun 2021 lalu yang tercatat ada 19 kasus narkoba dan hal ini jika di persentasekan maka ada kenaikan sekitar 23% dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 berdasarkan data yang peneliti terima untuk provinsi Bangka Belitung sendiri ada Jumlah tindak pidana / Laporan Pidana sebanyak 406 orang dan jumlah tersangka ada 504 tersangka yang terdiri dari 476 pria dan 28 wanita dan untuk jumlah barang bukti sendiri terdiri dari . Kabupaten Belitung per januari-desember 2022 terdapat 23 Jumlah tindak pidana / Laporan Pidana Dan ada 30 tersangka yang masing-masing terdiri dari 26 pria dan 4 wanita. Oleh karena itu peneliti mengangkat fokus dari penggunaan NAPZA jenis tersebut. Perilaku yang di timbulkan oleh pengguna napza yang melakukan proses resiliensi secara mandiri dan dengan pengguna yang melalui proses rehabilitasi mempunyai beberapa perbedaan yang bisa dilihat secara kasat mata.

Resiliensi psikologis dianggap penting untuk membantu mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan . Individu dapat dikatakan resilien mampu untuk menghargai diri sendiri, mencari seseorang untuk berbagi ketika ia membutuhkannya dan mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalah . Pada kasus mantan pecandu Napza, resiko dari tekanan-tekanan dan risiko buruk yang membahayakan dapat dihindari karena resiliensi psikologis akan membantu melindungi untuk mampu bertahan serta bangkit dari masalah yang dialaminya . Wawancara dapat mengungkap mengenai kondisi dan keseharian dari subjek penelitian mulai dari kondisi lingkungan dan pergaulan dari subjek penelitian, baik masih menggunakan Napza maupun pasca Menggunakan Napza.

Subjek yang pertama berinisial ADP, berjenis kelamin laki-laki berusia sekitar 23 tahun adalah seorang wiraswasta yang kesehariannya adalah bekerja dengan kondisi yang berat, berdasarkan wawancara yang dilakukan subjek memerlukan doping untuk menompang pekerjaannya sehingga lebih optimal dan juga untuk subjek ADP Napza bukan merupakan hal baru bagi dirinya karena semenjak masih duduk di bangku sekolah subjek ADP sudah mengkonsumsi barang tersebut hingga sampai mengkonsumsi Narkotika. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek ADP subjek menyebutkan bahwa proses resiliensi yang dilaluinya sangat sulit. Subjek kedua adalah berinisial AS berjenis kelamin laki-laki yang berusia kurang lebih 30 tahun, sama seperti subjek ADP subjek AS juga merupakan seorang wiraswasta yang keseharian pekerjaannya yang cukup berat ,berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pekerjaan subjek AS ini tidak menentu sehingga subjek harus siap jikalau ada panggilan pekerjaan yang memanggil dan juga pekerjaan yang biasa dilakoni oleh subjek merupakan pekerjaan yang tergolong berat sehingga menguras tenaga, dan subjek mulai mencoba-coba kemudian subjek AS ini mulai mengenal Napza dari lingkungan dan pergaulan ketika dia sudah bekerja, karena bujukan dari teman temannya akhirnya subjek AS mulai mengkonsumsi Barang tersebut dan merasa ketagihan akan hal itu karena terstimulan jika mengkonsumsi barang tersebut badan akan merasa kuat dan pekerjaan akan lebih optimal. Setelah beberapa lama Subjek AS mengkonsumsi Napza seiring berjalanya waktu subjek AS akhirnya mulai berpikir untuk berhenti. Jika subjek ingin mengkonsumsi barang tersebut, maka subjek AS mulai mengingat anak istri dirumah karena jika dia mengkonsumsi barang tersebut secara otomatis kondisi emosional subjek AS tidak terkendali dan pemasukan untuk keperluan rumah juga semakin sedikit. Oleh karena itu salah satu faktor yang mempengaruhi subjek AS untuk berhenti menggunakan Napza. R

menuturkan bahwa AS mulai mengenal Napza dari mulai dia bekerja, menurutnya mungkin karena tuntutan pekerjaan yang berat membuat AS mulai mengenal dan mencoba mengkonsumsi Napza tersebut. Akan tetapi R menyebutkan bahwasannya dia merasa senang karena AS sudah tidak lagi mengkonsumsi Napza tersebut dan AS sudah banyak melakukan perubahan dari sebelumnya dan menjadi individu yang resiliens. Adapun tujuan dari penelitian ini ada untuk mendeskripsikan tentang kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami selama melakukan proses rehabilitasi pada resiliensi para pengguna Napza.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, untuk memahami fenomena yang dialami subjek. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi dan lain-lain. (Moloeng, 2007). Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang merupakan data yang berisi teks atau kata-kata dari hasil pengamatan dan wawancara. Kedalaman analisis hanya sampai pada taraf deskriptif. Yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang di berikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semua selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang di peroleh.

Penelitian ini dilakukan di daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di wilayah BNNK Belitung. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sekitar 3 orang. Waktu yang sekitar 2 sampai 3 bulan di perlukan karena subjek yang sulit ditemui karena memiliki kesibukan masing-masing, jadi perlu pendekatan yang sangat intens untuk bisa subjek mau di lakukan wawancara. Sehingga peneliti dan subjek penelitian, dapat membuat kesepakatan baru kapan akan dilakukan wawancara , peneliti akan membuat verbatim dari hasil wawancara tersebut untuk kemudian dilakukan analisis terhadap verbatim tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengambilan data yang akan membantu proses kelancaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun alasan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Selain itu alasannya menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen berupa data deskriptif, dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Adapun metode pengambilan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berawal dari fenomena yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan praktik magang di instansi Badan Narkotika Nasional di wilayah Belitung, ketika peneliti melakukan praktik magang dan melihat maraknya penggunaan obat-obatan dan zat narkotika yang sangat ramai sekali di salahgunakan oleh anak muda yang ada di wilayah belitung. Kemudian peneliti mendiskusikan fenomena ini kepada salah satu psikolog yang bekerja di Badan Narkotika Nasional tersebut dan kemudian menkonsultasikan fenomena tersebut kepada dosen pembimbing sehingga bisa dikaji dalam bentuk penelitian dan kemudian bisa bermanfaat. Akan tetapi pada tahap ingin melakukan wawancara dan observasi para subjek atau client sedikit menolak , sehingga peneliti melakukan pendekatan secara intensif guna membuat subjek penelitian atau client ingin di wawancarai dan bisa memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Peneliti pertama kali melakukan pendekatan dengan subjek AS adalah ketika tanggal 10 juli

2023 dan subjek tersebut mau melakukan proses wawancara adalah tanggal 18 juli 2023. Subjek ADP dari penelitian ini merupakan salah satu pengguna yang lumayan berat, dan pendekatan yang peneliti lakukan adalah dari tanggal 10 juli 2023 dan subjek mau melakukan wawancara di tanggal 14 agustus 2023, dan subjek menyarankan untuk melakukan wawancara di suatu tempat yang subjek tentukan sendiri yang dimana terealisasikan untuk melakukan wawancara tersebut di sebuah warung kopi.

Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini berinisial AS, dan ADP. Semua subjek ini berjenis kelamin laki-laki dan semua berusia di atas 20 tahun dan sudah mengkonsumsi Napza lebih dari 3 tahun bahkan ada yang hampir 10 tahun. Pada tanggal 10 juli 2023 peneliti mencari kembali keberadaan subjek kedua berinisial AS tersebut dan di ketahui AS ini bekerja serabutan dan sering kumpul di sebuah bengkel mobil punya temannya, kemudian peneliti mulai sering pergi ke bengkel tersebut dan sedikit demi sedikit membujuk subjek AS untuk dilakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang valid tentang penelitian ini. Menurut pengakuan subjek ketiga dia mengkonsumsi pertama kali obat batuk jenis komik langsung 10 sachet dan langsung merasakan efek dari penggunaan obat tersebut.

Paparan Data Hasil Penelitian

Riwayat Menggunakan Napza Subjek AS

Mengingat subjek kedua adalah seorang pengemudi, dan terkadang industri, maka pertama kali ia terpapar narkoba di tempat kerja dan semua temannya mengonsumsi zat tersebut untuk membius diri sendiri, menstimulasi atau otot-otot tubuh kepada mereka. Saya selalu senang untuk bekerja. Sisi negatifnya, penambang timah ilegal mempunyai potensi yang tinggi sehingga subjek mulai mencoba obat tersebut dan merasakan langsung efeknya, antara lain peningkatan tenaga dan rasa lelah. Proyek kedua telah menggunakan produk ini selama enam tahun terakhir. Di masa ekonomi sulit, subjek mencari pelarian yang memberi mereka waktu untuk bersantai dan menghindari stres.

Riwayat Menggunakan Napza Subjek ADP

Subjek kedua pertama kali meminum obat tersebut, meminum 10 bungkus, kemudian subjek kehilangan kesadaran karena tubuh subjek gemetar akibat efek obat tersebut. Subjek biasanya meminum obat tersebut selama seminggu atau empat hari dan berlanjut selama satu tahun. Seiring waktu, subjek mulai meningkatkan dosisnya, dengan sebagian besar subjek makan 1 setengah kotak, atau 33-40 kantong.

Proses Resiliensi

Proses Resiliensi Subjek AS

1. Succumbing (mengalah)

Dalam proses ini, subjek mengalami kesedihan tersendiri, tidak mampu menghadapi keadaan dan berhenti menggunakan narkoba. Intinya sulit bertahan di awal proses pemulihan tanpa bisa menggunakan obat. Ini adalah situasi di mana subjek tidak dapat berhenti menggunakannya lagi. Depresi yang dialami subjek dan berbagai stressor seperti tekanan pekerjaan dan tekanan keluarga membuat subjek ingin kembali normal. Hal ini dibenarkan oleh pelapor Tahu berinisial R dan pelapor Tahu A, kebenaran penyakit subjek AS saat dihadapkan pada kondisi tanpa konsumsi obat.

2. Survival (bertahan)

Ketika menghadapi keterpurukan, subjek harus bertahan dengan banyak tekanan yang dialaminya, sehingga ketika semua tekanan bisa dijalani dan dihadapi subjek bisa mendapatkan proses lanjutan yang akhirnya membentuk resiliensi. Pengaruh yang datang dari luar berasal dari lingkungan subjek yang masih menggunakan narkoba, dan kemudian saat subjek tidak punya kontrol yang baik dalam dirinya subjek merasa keinginan untuk kembali menggunakan narkoba cukup besar karena pemicu yang ditimbulkan saat subjek

melihat temannya masih menggunakan narkoba. Dan juga faktor dari anak dan istri juga sangat berpengaruh dengan proses resiliensi dari subjek itu sendiri. Subjek menjelaskan alasannya bisa bertahan dan bebas dari menggunakan mengkonsumsi Napza ini karena subjek merasa bahwa anaknya sudah semakin tumbuh dan berkembang lebih besar, jadi subjek merasa kasihan dengan tumbuh kembang anak baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sang anak karena subjek takut anaknya akan menjadi bahan perundungan oleh teman-teman yang lain.

3. *Recovery* (pemulihan)

Pada proses pemulihan yang dilalui subjek ini adalah tahapan beradaptasi dengan keadaan dan kemudian mendapat kembali kehidupan yang lebih baik serta pemikiran subjek yang lebih jernih. Sehingga subjek merasa dengan tidak menggunakan barang tersebut subjek memiliki pikiran dan wawasan yang bisa membantu subjek melakukan pekerjaan dengan sangat mudah dan bisa bersosialisasi dengan keluarga serta lingkungan dengan kondusif. Kemudian subjek juga menjanjikan komitmen pada dirinya dalam proses berdoa dan meminta kepada Tuhan untuk tidak lagi menggunakan narkoba. Hal ini dikuatkan oleh Informan Tahu yang mengatakan bahwa subjek AS beradaptasi dengan keadaan dan kemudian mendapat kembali kehidupan yang lebih baik serta pemikiran subjek yang lebih jernih.

4. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

Pada proses ini dijelaskan sebagai proses yang dialami oleh subjek setelah tidak lagi menggunakan narkoba, dan dimana subjek sudah bisa memaknai hidupnya dan tidak lagi mengulangi kesensaraan dan merasa lebih sehat setelah tidak lagi menggunakan Napza. Efek baik yang dijelaskan oleh subjek berupa rasa takut yang sudah tidak lagi dialaminya saat bertemu dengan siapapun. Rasa nyaman bebas dari narkoba juga dijelaskan oleh subjek sehingga subjek tidak lagi takut untuk pergi kemana-mana karena dirinya sudah tidak lagi mengkonsumsi dan menjadi pengguna Napza. Proses ini di konfirmasi oleh Informan Tahu subjek sudah bisa memaknai hidupnya dan tidak lagi mengulangi kesensaraan dan merasa lebih sehat setelah tidak lagi menggunakan Napza.

Pembentukan Resiliensi Subjek AS

1. *I am*

Faktor *I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri seorang individu. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang. memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain. mampu merasa bangga dengan diri sendiri. memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi terhadap segala tindakannya. optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan subjek menunjukkan keyakinan yang muncul dalam dirinya sebagai sebuah landasan yang akhirnya membawa subjek untuk akhirnya bisa bebas dari Napza. Hal tersebut di kuatkan oleh pendapat oleh Informan Tahu yang mengatakan hal serupa terhadap subjek AS.

2. *I have*

Faktor *I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh seorang individu. *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, sebagai berikut hubungan yang dilandasi kepercayaan struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah. Dalam hal ini subjek mendapat dorongan dari keluarga yaitu istri dan anaknya karena faktor pendukung itulah yang membuat subjek akhirnya bisa lepas dari mengkonsumsi Napza tersebut.

3. *I can*

Sumber resiliensi ini terdiri dari kemampuan dalam berkomunikasi, *problem solving* atau pemecahan masalah, kemampuan mengolah perasaan, emosi, dan impuls-impuls., kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain., kemampuan menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan.

Proses Resiliensi Subjek ADP

1. *Succumbing* (mengalah)

Kondisi ketidakmapuan subjek dalam menahan untuk tidak lagi menggunakan narkoba disebut relapse. Keterppurukan ini yang membuat subjek ingin lagi dan lagi mengkonsumsi barang tersebut, bahkan subjek pernah terbesit untuk melakukan kekerasan karena efek yang di timbulkan dari mengkonsumsi barang tersebut.

2. *Survival* (bertahan)

Survival merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan individu untuk meraih kembali atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang mereka miliki setelah menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Pengalaman yang sulit tersebut dapat menguatkan mereka, efek dari pengalaman tersebut dapat membuat mereka mampu pulih kembali dan bahkan pada beberapa hal individu yang berada pada level ini dapat mengalami perasaan, pikiran dan perilaku positif pada lingkungannya. Dari hasil penelitian, individu memilih untuk bertahan dengan cara menyibukkan diri, selalu optimis dan meyakinkan dirinya bahwa semua ini akan indah pada waktunya. Pengaruh yang datang dari luar berasal dari lingkungan subjek yang masih menggunakan narkoba, dan kemudian saat subjek tidak punya kontrol yang baik dalam dirinya subjek merasa tidak punya pegangan hidup sehingga subjek terpengaruh dan mulai mengkonsumsi Napza tersebut.

3. *Recovery* (pemulihan)

Pada tahap ini individu telah mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya, individu telah dapat beradaptasi dengan kondisi yang menekan dalam hidupnya, meskipun masih terdapat beberapa efek negatif dari perasaan yang tersisa. Individu dapat beraktivitas seperti biasanya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka dapat hadir sebagai individu yang resilien. Dalam penelitian ini subjek menyebutkan bahwa seiring bertambah usia pola pikirnya menjadi lebih dewasa dan subjek tidak ingin sang adik mengikuti jejaknya.

4. *Thriving* (berkembang dengan pesat)

Tahap ini merupakan keadaan dimana individu tidak hanya mampu untuk pulih kembali pada level fungsi sebelumnya, akan tetapi individu telah menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melampaui pada beberapa aspek setelah mengalami kondisi yang menekan. Kehidupan yang lebih baik tersebut dapat dilihat dari perilaku, emosi dan kognitif seperti tujuan dalam hidup, kejelasan visi dalam hidup, lebih menghargai hidup dan hubungan sosial yang lebih baik. Tidak hanya itu, subjek juga menjelaskan efek pada dirinya yang dirasa positif dan membuat dirinya menjadi lebih baik. Efek baik yang dijelaskan oleh subjek berupa rasa takut yang sudah tidak lagi dialaminya saat bertemu dengan siapapun.

Pembentukan Resiliensi Subjek AS

1. *I am*

Mempunyai niat dan prinsip yang kuat adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi subjek untuk bisa memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi. Informan tahu juga memaparkan hal yang sama dengan yang di sebutkan oleh subjek ADP.

2. *I have*

Faktor *I Have* di definisikan sebagai faktor yang berasal dari luar diri yang akhirnya menjadi faktor pendukung dalam proses resiliensi yang dialami oleh subjek. Dalam hal ini

subjek mendapat dukungan dari orang di sekitar dan orang-orang yang lebih dewasa daripada subjek itu sendiri. Wawancara dari subjek ADP selaras dengan wawancara dari Informan Tahu yang menyebutkan bahwa.

3. *I can*

I can dijelaskan sebagai kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh subjek, dalam penelitian ini ditunjukkan dalam diri subjek yang mampu mengungkapkan keterpurukan dirinya dan kekhawatiran yang dialaminya pada individu lain. Kemampuan interpersonal diri subjek ditemukan saat subjek mampu mengungkapkan kesengsaraan yang ada pada dirinya pada orang lain, individu lain yang disebutkan subjek disini adalah teman dekat subjek yang akhirnya menemani subjek dalam proses berhenti dari narkoba. Selain mengungkapkan dan berkomunikasi dengan individu lain, kemampuan ini juga didefinisikan sebagai kemampuan subjek dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada mantan pengguna napza di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung dengan diawali dengan proses pengumpulan data subjek yang akan dimasukkan ke dalam penelitian ini dan interpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian yang akan diteliti yang didapat langsung dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten Belitung. Penelitian ini ditemukan beberapa proses yang dialami oleh kedua subjek yang akhirnya membentuk kedua subjek menjadi pribadi yang resilien. Subjek telah melewati proses mengalah dan menerima banyak tekanan yang membuat dirinya harus bertahan. Kemudian kedua subjek melewati proses penyembuhan untuk tidak kembali menggunakan napza dengan cara menguatkan niat yang ada pada dirinya serta dorongan yang kuat dari luar diri berupa keluarga dan lingkungan subjek. Faktor yang menjadi pendukung dalam proses resiliensi dalam diri subjek dibagi menjadi beberapa hal. Pertama adalah niat atau kemauan serta komitmen dari diri subjek yang harus kuat untuk bisa bebas dari napza. Kemudian adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman subjek yang membuat subjek bisa bebas dari napza dan tidak merasa sendiri dalam melewati proses tersebut. Selanjutnya adalah kontrol emosi yang harus dimiliki supaya saat subjek mendapatkan godaan subjek bisa mengontrol keinginan dirinya dan tidak lagi menggunakan napza. Hal terakhir yang menjadi faktor pendukung adalah spiritualitas yang dimiliki subjek dan melibatkan Tuhan dalam proses akan keyakinannya untuk bisa bebas dan tidak lagi menggunakan napza.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellatrix Dwi Rahmawati, R. A. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. Magister Psikologi UMA, 21-30.
- Bernard, Bonnie. 2004. Resiliency : What We Have Learned. San Fransisco: WestEd
- Bogar, C. B., & Hulse-Killacky, D. (2006). Resiliency determinants and resiliency processes among female adult survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Counseling & Development*, 84(3), 318-327.
- Clark. (2007). Menanggulangi NAPZA. Bogor : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Cicilia Tanti Utami, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Psikologi*, 54-65.
- CRESWEL, J. W. (2007). ANEKA TEORI DAN JENIS PENELITIAN KUALITATIF. LONDON: SAGE PUBLICATION.
- Drummond, D.C. (2001). Conceptualizing Addiction: Theories of drug craving, ancient and modern. London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medicine, St George's Hospital Medical School.
- Fortuna, J.L. & Smelson, D.A. (2008). The Phenomenon Of Drug Craving. *Journal of Psychoactive Drugs*.

- Hawari, D. (2006). *Peyalahgunaan Dan Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif)*. Jakarta: FKUI.
- HELALUDIN. (7 maret 2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif*. research gate, 6-7.
- House, Inc. Bernard.Bonnie. 2004. *Resiliency : What We Have Learned*. San Fransisco: WestEd.
- Keputusan presiden republik indonesia. 2002. Nomor 17 Tentang Badan Narkotika Nasional retrieved from <http://perpustakaan.depkes.go.id>.
- Marty Mawarpury, M. (2017). *RESILIENSI DALAM KELUARGA:PERSPEKTIF PSIKOLOGI*. Psikoslamedia, 96-106.
- Putri, Alivia, Maulany & Satwika, Yohana Wuri. 2017. *Pengalaman Mantan Penyalahguna Napza Di Usia Remaja Dalam Mencapai Resiliensi*. PsikologiPendidikan. Vol. 04. No. 1.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Abstacle*. New York: Random House inc.
- Tiara Natania Rantelaen, A. H. (2022). *Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba:Studi Resiliensi dengan Penyesuaian Diri*. Psikologi, 509-519